BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persespsi seseorang terhadap konflik dilatarbelakangi oleh pengalaman dalam mengelola organisasi, tingkat pendidikan, dan pengaruh lingkungan sosial. Konflik awalnya dianggap sebagai suatu penyimpangan tehadap norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat maupun aturan organisasi, namun dengan meningkatnya pengetahuan maka pandangan terhadap konflik mengalami perubahan.[3]

Dalam tataran organisasi atau lembaga, konflik sering terjadi secara tidak simetris. Terjadi hanya satu pihak yang sadar dan memberikan respon terhadap konflik tersebut, sementara yang lain tidak, atau satu pihak mempersepsikan adanya pihak lain yang telah atau akan menyerang secara negatif.

Kompleksitas yang seringkali menjadi sumber konflik adalah kompleksitas sumber daya manusia. Ada berbagai kompleksitas yang berkaitan dengan hal ini, yaitu kompleksitas jabatan, kompleksitas tugas, kompleksitas kedudukan dan status, kompleksitas hak dan wewenang dan lain-lain. Kompleksitas ini merupakan sumber potensial untuk timbulnya

[3] Surwandono, *Resolusi Konflik dalam Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah konflik.[4]

Pondok pesantren juga memiliki kompleksitas yang dapat menjadi sumber konflik. Konflik tersebut bisa jadi berasal dari elit pondok pesantren ataupun berasal dari keluarga atau masyarakat pesantren. Konflik pada tataran elit pesantren lebih banyak bersinggungan dengan kebijakan-kebijakan pimpinan pesantren. Sedangkan dalam masyarakat pesantren, konflik terjadi lebih dikarenakan oleh perbedaan latar belakang dan motivasi mereka dalam beraktifitas.

Sebagai sebuah institusi yang tumbuh dari bawah dan berkembang secara mandiri atas kemauan masyarakat, pesantren memiliki karakteristik dan tradisi yang kuat dibanding dengan tradisi-tradisi pendidikan yang lain. Di antara tradisi yang mengakar kuat di pesantren adalah, adanya kekuatan *(power)* figur kiai dalam manajemennya.[5]

Dilihat dalam konteks kepemimpinan efektif, tradisi kepemimpinan kiai yang sangat kuat dalam manajemen pendidikan pesantren mempunyai kelebihan untuk melakukan fungsi-fungsi organik manajemen, diantaranya seperti fungsi pengorganisasian *(organizing)* dan pengawasan *(controling)* dalam manajemen pendidikan di pesantren. Oleh karena itu, dalam

---

[4] Muhammad Hisyam, *Agama dan Konflik Sosial*, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 8 No. 2 (2006), 149.

[5] Menurut Sindu Galba, dominasi dan otonomi pesantren yang sangat besar ini tercipta dengan kuat karena kebanyakan Kiai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai kerajaan kecil dimana Kiai meruapakan sumber mutlak dari kekuasaan dan wewenang *(power and authority)* atau pemegang otoritas tertinggi dalam kehidupan dan lingkungan pesantren, sehingga tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan otoritas dan kekuatan Kiaidalam lingkungan pesantrennya, kecuali Kiai lain yang lebih besar pengaruhnya. Untuk uraian lebih lanjut tentang masalahini bisa dibaca dalam Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta:Reineka Cipta,1991), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pengembangan pesantren, para Kiai senantiasa berusaha untuk melestarikan kepemimpinan efektif tersebut dengan mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren.[6]

Permasalahan kemudian muncul ketika seiring perjalanan waktu Kiai sebagai pemimpin tertinggi di pesantren meninggal dunia, sementara elit pesantren yang menjadi figur sentral tidak hanya dimiliki oleh satu orang, dan keluarga terdekat yang akan menduduki kepemimpinan pesantren bukan merupakan calon kuat secara "*intelektual dan spiritual",* walaupun secara kultural dan secara struktural mereka mempunyai hak.[7]

Dalam menjalankan sistemnya, pondok pesantren Al Ichsan Brangkal Sooko Mojokerto dipimpin oleh seorang kiai selaku pewaris dari pendiri. Pimpinan tersebut sekaligus bertindak sebagai penanggungjawab institusi pendidikan dan pesantren. Dia bertanggungjawab terhadap sivitas studi Al Ichsan seperti unit pendidikandan kegiatan pendidikan asrama

---

[6] Menurut Etzioni sebagaimana yang dikutip oleh Keller, elit merupakan aktor yang memiliki kekuasaan, sehingga dikatakan sebagai orang atau kelompok yang memegang posisi terkemuka dalam masyarakat. Lihat Keller, Suzanne, *Penguasa dan Kelompok Elit* (Jakarta: PT. Rajawali Press, 1995), 5. Di lingkungan masyarakat pesantren, yang dapat disebut sebagai elit pesantren adalah kiai, karena kiaiadalah pemimpin tertinggi di pesantren yang secara otomatis menguasai segala sesuatu yang ada di pesantren. Akan tetapi ketika kiaiwafat, maka secara kultural posisi elit akan dipegang oleh putra-putrinya yang biasa disebut dengan Neng atau Gus. Dengan demikian, yang penulis maksud dengan elit pesantren dalam penelitian ini adalah para Neng atau Gus yang merupakan putra-putri, cucu atau menantu kiai. Elit pesantren yang menjadi figur sentral pengganti kiaikesemuanya merupakan manusia biasa yang kadangkala mempunyai pandangan atau kepentingan tertentu, disamping itu sebagian mereka terkadang juga kurang memiliki basis "*intelektual dan spiritual*"yang mumpuni sebagai mana yang dimiliki oleh orang tuanya, dalam kontek inilah konflik antarelit menjadi rentan terjadi di pesantren

[7] Zainudin Maliki, *Narasi Agung; Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM), 2003), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Setiap kepala unit pendidikan memiliki tanggungjawab dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Dalam sistem pengelolaannya, kepala sekolah dalam setiap unit pendidikan bertindak sebagai pengelola. Ia bertanggungjawab terhadap kegiatan di sekolah dan pengelolaan sekolah dengan segala kewewenangannya.[8] Pesantren Al Ichsan melakukan pengelolaan pesantren dengan menggerakkan seluruh pengurus pondok dan memanfaatkan seluruh fasilitas guna mencapai tujuannya melalui proses *planning, organizing, leading* dan *controling.*[9]

Sistem pesantren yang semula memakai sistem musyawarah berubah menjadi *one-man system.* Dari sistem ini kemudian muncul kebijakan-kebijakan yang memberi dampak ketidakharmonisan diantara elitpesantren. Kebijakan-kebijakan yang diambil menjadi kebijakan absolut dan muncul tanpa ada koordinasi dengan kiai-kiai lain. Meskipun dalam pengelolaan pesantren, peran *power and authority* kiai sangat berpengaruh dalam menentukan tujuan dan arah kebijakan yang harus dijalankan.

Dalam posisi ini kiai ibarat "raja" di kerajaan kecil yang mempunyai otoritas dan wewenang mutlak. [10]Tidak ada seorangpun yang memiliki keberanian untuk tidak mengikutinya kecuali kiai lain yang lebih besar

---

[8] Akhris Fuadati Sholikah, *Implementasi Manajemen SMPN 3 Peterongan di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dalam Pengembangan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional*, Jombang: Tesis, 2012, 24.

[9] Louis A. Allen dikutip dari bukunya M. Manullang, *Dasar- Dasar Manajemen*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1988), 19.

[10]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai, (*Jakarta: LP3ES, 1982), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh dan kharismanya atau minimal sepadan. Dalam kasus ini, kiai yang memakai *one man system* merupakan kiai yang memiliki kharisma yang lebih tinggi sehingga kiai yang lain meskipun juga termasuk keluarga *ndalem* merasa *sungkan* untuk mengkritisi dan menentang kebijakan-kebijakan yang diambil.[11]

Dalam dunia pesantren, termasuk di Al Ichsan, terdapat asrama (pondok) sebagai bagian dari sivitas studi. Asrama merupakan tempat tinggal dalam sebuah sistem pendidikan dimana santri tinggal bersama dibawah bimbingan seorang guru yang dikenal dengan kiai.[12]

Untuk menjaga stabilitas pesantren dan menyelesaikan segala konflik yang ada di pesantren maka dibentuklah yayasan Darul Aitam Al Ichsan. Yayasan ini yang bertindak sebagai pemegang komando yang dikelola secara kekeluargaan, kerabat sebagai badan tertinggi. Badan tertinggi ini yang kemudian memainkan peran dalam mengelola konflik yang terjadi baik itu mengenai hal yang sifatnya finansial ataupun nonfinansial, dengan harapan konflik yang terjadi akan dapat terselesaikan (*resolved)* atau menjadi faktor kemajuan pesantren.

Seperti yang direkomendasikan oleh Marx bahwa apakah konflik merupakan mesin perubahan ke arah kemajuan dan menjadi inti dari proses sejarah, yang dalam konteks manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Al Ichsan Brangkal Sooko Mojokerto berarti mewujudnya perkembangan

[11] Gus Falah, Wawancara, Mojokerto, 23 April 2014
[12] Dhofier, *Tradisi Pesantren*,…….,49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kemajuan sistem pendidikan di pesantren,[13] ataukah konflik justru dapat mengakibatkan kemunduran sistem pendidikan dan berpotensi menimbulkan permasalahan-permasalahan pendidikan.

Pertanyaan-pertanyaan diatas merupakan persoalan yang harus dijawab secara jelas dengan berdasarkan data dan informasi yang telah dianalisis dan dikaji secara mendalam, bukan hanya berdasarkan pada dugaan-dugaan subyektif semata. Dalam rangka memperoleh jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut secara ilmiah, maka penulis melakukan penelitian tentang resolusi dan manajemen konflik di Institusi Pendidikan Islam studi kasus di Pondok Pesantren Al Ichsan Brangkal Sooko Mojokerto.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penelitian ini di dasari pada fakta bahwa di Pesantren Al Ichsan terdapat potensi besar untuk terjadinya konflik, baik horisontal maupun vertikal. Potensi ini muncul dikarenakan banyak kompleksitas yang terdapat dalam pesantren tersebut, baik dalam sisi sumber daya

[13] Ada dugaan mengkaji konflik dipesantren tidak penting dilakukan mengingat hal itu masih„ tabu" dan karena secara demonstratif di lembaga ini tidak nampak adanya konflik yang berarti. Untuk mencermati dugaan ini, perlu dicatat bahwa di lingkungan apapun termasuk pesantren, sebenarnya akan ditemukan konflik, baik dalam bentuk konflik nyata (*manifestted conflict*) maupun konflik tersembunyi (*hidden or latent conflict*). Atas dasar itu, mengingat didalam pesantren terdapat kelompok-kelompok yang memiliki arus kepentingan berbeda, maka akan sangat mudah timbul konflik. Apabila konflik ini (yang walaupun volumenya kecil) dibiarkan, maka hal itu akan dapat memperburuk manajemen di pesantren. Dengan demikian, penelitian tentang konflik di pesantren dalam hal ini menjadi penting dilakukan agar kemudian dapat ditemukan sebuah formula untuk memecahkan dan menanggulangi permasalahan-permasalahan yang muncul akibat konflik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusianya maupun cara pengambilan keputusannya.

Sumber lain yang menjadi penyebab konflik dalam pesantren tersebut adalah adanya pengelompokan santri dalam beberapa bidang ataupun kelas sosial berdasarkan pengasuhnya masing masing. Pengelompokan ini kemudian memunculkan prasangka sosial sehingga berakibat munculnya kecemburuan sosial. Hal ini juga sebagai pemicu konflik antar keluarga dan santri di pesantren Al Ichsan.

Dalam menganalisis konflik hal-hal yang perlu diidentifikasi adalah:

1. Siapa para pemangku kepentingan atau elit pesantren
2. Realitas konflik yang ada di institusi Islam
3. Seberapa besar setiap elit pesantren dipengaruhi oleh konflik;
4. Siapa yang paling dipengaruhi dan seharusnya terlibat langsung dalam mengelola konflik;
5. Kekuasaan dan pengaruh relatif dan kelompok-kelompok yang berbeda sehubungan dengan isu-isu, termasuk setiap halangan terhadap partisipasi kelompok tertentu dalam proses pengelolaan konflik;
6. Kepentingan dan ekspektasi para elit pesantren;
7. Kemungkinan tanggapan yang berbeda dari para elit pesantren dalam konflik;
8. Upaya–upaya yang dilakukan elit pesantren dalam mengatasi konflik
9. Hubungan antara elit pesantren dengan keluarga pesantren;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Kesulitan-kesulitan yang mungkin akan dihadapi oleh para pemangku kepentingan dalam bekerjasama;
11. Kemungkinan kontribusi dari setiap kelompok untuk mengelola konflik;
12. Besaran/luasan kepentingan-kepentingan individu dan kelompok saling tumpang tindih. Implikasi konflik terhadap manajemen institusi Islam.

Dalam penelitian resolusi dan konflik yang terjadi di pesantren Al Ichsan, pembahasan dibatasi hanya pada analisis tentang realitas konflik yang terjadi di Pesantren Al Ichsan, sumber-sumber konflik yang terjadi di pesantren Al Ichsan, bagaimana konflik tersebut bermanifestasi dan apa implikasi dari terjadinya konflik terhadap sistem manajerial pesantren, serta bagaimana upaya yang dilakukan oleh pesantren Al Ichsan dalam mengatasi konflik tersebut.

C. Rumusan masalah

1. Bagaimana realitas konflik yang terjadi di Pesantren Al Ichsan Brangkal Sooko Mojokerto?
2. Mengapa terdapat sumber-sumber konflik yang terjadi di Pesantren Al Ichsan Brangkal Sooko Mojokerto?
3. Bagaimana dampak konflik terhadap manajemen pesantren Al Ichsan Brangkal Sooko Mojokerto?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bagaimana resolusi konflik yang dilakukan oleh Pesantren Al Ichsan Brangkal Sooko Mojokerto dalam upaya menyelesaikan konflik yang terjadi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Memahami secara komprehensif mengenai realitas konflik yang terjadi di Pesantren Al Ichsan Brangkal Sooko Mojokerto
2. Menganalisis sumber-sumber konflik yang terjadi di Pesantren Al Ichsan Brangkal Sooko Mojokerto
3. Memahami secara komprehensif dampak konflik terhadap manajemen pesantren Al Ichsan Brangkal Sooko Mojokerto
4. Menganalisis tentang resolusi konflik yang dilakukan oleh Pesantren Al Ichsan Brangkal Sooko Mojokerto dalam menyelesaikan konflik yang terjadi.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan :

   a. Menilai ulang resolusi dan manajemen konflik sebagaimana pandangan Johan Galtung. Hal ini berkaitan bahwa model penyelesaian konflik tidak selalu ditempuh dengan pengerahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

massa akan tetapi konflik dapat terselesaikan dengan arif melalui pendekatan dan tuntunan Agama.

b. Menilai ulang disertasi yang berkaitan dengan resolusi dan manajemen konflik di institusi pendidikan Islam.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi rujukan penting bagi para pengkaji resolusi dan manajemen konflik di dunia akademik, sekaligus menjadi pijakan bagi semua pihak yang berkepentingan untuk penyelesaian sebuah konflik.

F. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Telah banyak hasil penelitian atau buku yang membahas tentang konflik. Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari problem di masyarakat itu sendiri yang terus mengalami pergantian dan bentuk konflik.Mulai dari konflik antarkelompok masyarakat hingga konflik antara pemerintah dengan anggota masyarakat. Demikian halnya motif yang melatarbelakangi kemunculan konflik di Indonesia. Oleh karenanya, tidak sulit bagi kita menemukan karya yang membahas tentang konflik di negeri ini. Akan tetapi tidak banyak yang membahas resolusi konflik khususnya di lembaga pendidikan Islam, dan beberapa penelitian mengenai manajemen dalam lembaga Pendidikan Islam. Diantaranya:"*Masyarakat Pesantren dan Resolusi Konflik (Pesantren and Community Conflict Resolution*"). Menurut mayoritas kelompok santri, sejatinya, pesantren selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengedepankan budaya *ta'ẓīm* kepada wibawa seorang ustad dan kyai, lebih-lebih adanya bingkai normatif yang mengikat, seperti ajaran kitab *Ta'līm al-Muta'allim*, yang tidak memungkinkan terjadinya konflik di dalamnya. Akan tetapi, yang terjadi, dinamika sosial pesantren yang masih menerapkan sistem manajemen pengelolaan sumber-sumber potensi berdasarkan figur seorang kyai (sebagai suatu panutan sekaligus pengambil kebijakan).

Dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan teori penyelesaian sengketa, maka, tampak dengan jelas betapa penyelesaian resolusi konflik di pesantren seringkali ditempuh dengan cara-cara yang unik, di antaranya lewat perkawinan antar pesantren, istighotsah, ḥaul dan akhirussanah. Dengan tahapan resolusi konflik melalui jalan ṣilat al-rahmi sebagai proses pencegahan konflik, *baḥth al-masā'il* sebagai proses penekanan dan peyekatan konflik, Tabayyun sebagai proses pengaturan dan pengelolaan konflik serta *iṣlāḥ* sebagai proses akhir penyelesaian konflik.[14]

"Pendidikan peacebulding di pesantren ; sebuah upaya mencegah radikalisme." Artikel ini menerangkan bahwa Pondok pesantren menerapkan prinsip*tasāmuḥ* (toleran), *tawasuṭ wa al-i'tidāl* (sederhana), *tawāzun* (penuh pertimbangan*), ukhuwah* (persaudaraan). Peran pesantren sangat strategis dalam mentransformasikan budaya damai melalui pendidikan *peacebuilding*. Fenomena radikalisme yang berujung pada aksi

[14]Ahmad Hasan Afandi, *Masyarakat Pesantren dan Resolusi Konflik*, (Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan ,Vol. 12, NO. O1, 2016), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekerasan kemungkinan di tahun tahun mendatang akan terus menjadi ancaman yang serius. [15]

"*Pesantren dan perdamaian : (studi model mediasi konflik pesantren Al muayyad Windan Surakarta)*". Artikel ini membahas bagaimana pesantren Al Muayyad sejak tahun 1999 aktif mengadakan berbagai program sekitar isu resolusi konflik, rekonsiliasi, perdamaian, dialog antar agama, mediasi konflik, negosiasi dan pendidikan perdamaian yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai *pluralisme* dan *multikulturalisme*, program ini bermuara pada upaya kemampuan masyarakat untuk mengelola permasalahan sendiri.[16]

"Menguak multikulturalisme di pesantren: Telaah atas pengembangan kurikulum". Wacana tentang multikultural secara *substantif* dalam konteks keindonesiaan bukan suatu hal yang baru. Sebab, sangat disadari bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya, etnis, ras, dan agama. Sehingga secara sederhana bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural. Ini adalah sebuah fakta yang tidak bisa dipungkiri.[17]

"*Modernisasi pesantren: pergeseran tradisi dan pudarnya kiai*". Tulisan ini bertujuan untuk mempelajari bias orientasi pesantren, transformasi pesantren dan implikasinya terhadap pengembangan

---

[15]Laily Fitriani,"*Pendidikan Peace Building di Pesantren; Sebuah Upaya Mencegah Radikalisme*," Ulul albab, vol. 16, no. 1(2015), 118

[16]Anas Aijudin," *Pesantren dan Perdamaian: (Studi Model Mediasi Konflik Pesantren Al muayyad Windan Surakarta*), Tasamuh,vol. 5, no. 1 (2013), 1.

[17]Rini Dwi susanti,"*Menguak Multikulturalisme di Pesantren; Telaah atas Pengembangan Kurikulum",* ADDIN, vol. 7, no. 1 (februari 2013), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelembagaan pesantren. Temuan memberikan indikasi bahwa lembaga pendidikan ini, perlahan tapi pasti, tidak mampu untuk mewujudkan jati dirinya sebagai *agen* perubahan sosial.[18]

"Pesantren dan konflik keluarga : (studi kasus pesantren Alfadiliyah Ciamis)" Artikel ini memberikan gambaran bahwa secara kuantitatif, lembaga pesantren terus bermunculan dan menunjukkan perkembangan pendidikan pesantren. Namun kemunculan tersebut lambat laun meredupkan pesantren utamanya. Bahkan dalam kasus pesantren Alfadiliyah para alumnusnya tidak lagi mengirim calon santrinya ke pesantren utamanya. [19]

"Aktualisasi Nalar kritis di Pesantren : sebuah upaya pengembangan nilai dan ajaran dalam konteks kekinian". Dari tulisan ini dapat di pahami bahwa nalar kritis merupakan suatu hal yang mendesak untuk diimplementasikan di pondok pesantren. Dengannya santri diharapkan mampu; Pertama, mengurai kompleksitas permasalahan moral yang tersembunyi pada umat saat ini. Kedua, mampu menunjukkan kesinambungan jawaban masa kini atas persoalan moral yang baru berlandaskan nilai, kaidah moralitas Islam dan budaya setempat. Ketiga, mampu membebaskan diri dari kebiasaan dan interpretasi yang sudah

---

[18] Muhammad Anwar.HM" *Modernisasi Pesantren: Pergeseran Tradisi dan Pudarnya Kiai*", HUNAFA, vol. 10, no, 1 (juni 2013), 20.

[19] Acep Aripudin," *Pesantren dan Konflik Keluarga; (Studi Kasus Pesantren Alfadiliyah Ciamis*), Jurnal Ilmu Dakwah, vol. 6, no. 19 (januari- juni, 2012), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membeku dan sudah tidak relevan.[20]

Karya dalam bentuk Desertasi berjudul *"Konflik dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islamdi Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Lombok Timur"* ditulis oleh Fathurrahman Muchtar. Desertasi ini mengurai konflik di tubuh Nahdlatul Wathan pasca wafatnya Tuan Guru Zainal Abidin. Konflik yang terjadi ditataran internal keluarga besar penerusajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah 'alā Madhhab al-Shāfi'ī* menyebabkan dikotomi pengikut kedalam dua gerbang besar jamaah Nahdlatul Wathan. [21]

"Resolusi konflik dalam kerja pengembangan masyarakat. Artikel ini menjelaskan bahwa dalam dakwah pengembangan masyarakat, interaksi dengan orang orang baru tidak terhindarkan, demikian juga konflik akan senantiasa muncul seiring intensitas interaksi dengan masyarakat. Selalu melakukan analisis dan evaluasi ketika akan ke lapangan dan setelah di lapangan merupakan hal yang wajib dilakukan pekerja pengembangan masyarakat untuk mendiagnosis konflik yang mungkin terjadi. Jangan sampai analisis dan evaluasi terhadap konflik, baru dilakukan setelah konflik masuk tahap kritis.[22]

Karya M. Ridwan Nasir, *"Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*". Penelitian ini

---

[20] Muzamil," *Aktualisasi Nalar Kritis di Pesantren, Sebuah Upaya Pengembangan Nilai dan Ajaran dalam Konteks Kekinian,*" Media Pendidikan Agama Islam, vol. 1, no.2 (September, 2014), 55.

[21] Fathurrohman Muhtar, *Konflik dalam Pengelolaan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan,* Lombok Timur, (Disertasi, IAIN, Surabaya, 2010), 24.

[22] Indra Jaya,"*Resolusi Konflik dalam Kerja Pengembangan Masyarakat*, JurnaL Dakwah, vol. 12, no. 1 (2011), 393.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan nuansa wawasan pemikiran tentang bagaimana keterkaitan antara konsep pendidikan pesantren dengan konsep pendidikan umum serta bagaimana solusinya menghadapi problem sosial dewasa ini. Perpaduan antara sistem pesantren dengan madrasah sangat bermanfaat dan masih relevan dengan kondisi masyarakat sekarang ini, dalam rangka melahirkan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertaqwa.[23]

"*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*" yang ditulis oleh Mastuhu. Penulis berusaha memaparkan unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren dan mengungkap tentang nilai-nilai luhur yang dikandung dalam unsur- unsur tersebut, mana diantaranya yang perlu dikembangkan lebih lanjut, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan atau diperbaiki lebih dulu sebelum dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional.[24]

Clifford Geertz dalam"*Abangan, Santri Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa".* Geertz secara tidak langsung memberi berbagai keterangan tentang pesantren. Dia membahas secara khusus tentang perkembangan agama Islam di tahun 1963 dalam hubungannya dengan peranan madrasah dan pesantren dilihat dari sudut modernisasi masyarakat Islam dengan Jawa sebagai sampelnya. Dan dalam tesisnya mengenai pola kultural santri, abangan dan priyayi, yang tidak luput pula membahas

---

[23] M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan,* (Yogjakarta, PUSTAKA PELAJAR, 2010), 79.

[24] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan pesantren,; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang nilai-nilai yang dilahirkan oleh dunia pesantren itu sendiri.[25]

Zamakhsyari Dhofier dalam karyanya "*Tradisi Pesantren*". Dia berusaha mengungkap dunia pesantren dengan wawasan agak luas, dan mengemukakan tentang ciri-ciri umum pesantren, dengan memfokuskan pada sistem pengajaran yakni bandongan dan sorogan, musyawarah dan wirit tharīqah di jawa. lebih khusus lagi banyak mengungkap dan menguraikan kehidupan para santri dan kiainya.[26]

"Kiai *dan Perubahan Sosial,*" karya Hiroko Horikoshi. Dia berusaha mengungkap peran kiai dalam perubahan sosial. Penelitian ini memaparkan beberapa kesimpulan yang penting untuk menangkap jalannya proses perubahan yang dibawa oleh pandangan hidup tradisional kearah modernitas hidup dengan watak emansipatoris. Dia juga mengungkapkan tentang kiai adalah tokoh kharismatik, sehingga mudah dalam mempelopori perubahan sosial dengan caranya.[27]

Imron Arifin dengan karyanya "*Kepemimpinan Kiai*". Dia mengungkapkan tentang kepemimpinan kiai dan pengajaran kitab klasik di pesantren Tebuireng. Ditemukan tentang terjadinya pergeseran gaya kepemimpinan kiai. Pada mulanya kepemimpinan kiai bersifat sangat sentral. Namun pada perkembangan selanjutnya keadaan itu berubah dan

---

[25] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab M, (Jakarta, PUSTAKA JAYA, 1964), 159.

[26] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai,* (Jakarta LP3S. 1982), 22.

[27] H. Hirokoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, (Jakarta, LP3ES, 1987), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergeser, yakni kiai sudah mulai dibantu oleh beberapa orang.[28]

Teori Konflik dalam Perspektif Hukum Islam: Interkoneksi Islam dan Sosial. Agama sebagai sebuah ideologi dalam masyarakat diyakini memungkinkan untuk menjadi sebuah paradigma sebagai solusi dalam berbagai konflik. Islam adalah agama *raḥmah li al-'ālamīn* dalam kehidupan manusia dengan konstruksi penyelesaian konflik sebagai koneksivitas dengan hukum adat (etika, nilai-nilai moral, karakter, dan budaya) dan hukum Negara yang *notabene* muncul dari diskursus hukum Islam.[29]

Mengelola Konflik Menuai Damai adalah buku yang berbicara secara praktis tentang bagaimana mengubah konflik yang mendatangkan dampak positif dari pelaku dan masyarakat lain yang tidak terlibat konflik tersebut. Buku yang ditulis oleh Mukhsin Jamil dkk ini merupakan hasil dari penelitian lapangan di Poso, berikut juga cara pendampingan masyarakat pasca konflik yang berujung pada perbaikan infrastruktur dan sumber daya manusia.[30]

"Implementasi Tradisi Ikhtilāf dan Budaya Damai pada Pesantren Nurul Ummah dan Pesantren Romli Yogjakarta". Pondok pesantren

---

[28] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai , Kasus Pondok Pesantren Tebuireng,* (Malang, Kalimasada Press, 1993), 130.

[29] Hayat, *Teori Konflik dalam Perspektif Hukum Islam: Interkoneksi Islam dan Sosial, (HUNAFA, Vol. 10, no. 2, (2013), 2.*

[30] M. Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai, Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik,* (Semarang, WMC (Walisongo Medation Center) IAIN, 2007), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awalnya sebagai lembaga Islam yang moderat dan kental dengan tradisi damai dalam menghadapi berbagai bentuk perbedaan. Saat ini sikap moderat pondok pesantren mulai dipertanyakan. Ditemukan fakta adanya pamrih politik, ekonomi, dan sosial dalam komunitas pondok pesantren yang menyebabkannya menjadi tidak *imun* konflik. .[31]

" Membincang Pesantren Sebagai Aktor Perdamaian di Indonesia". Tulisan ini mencoba mendiskusikan persoalan-persoalan yang ada dengan mengulas sekilas tentang pesantren dan pesan strategisnya dalam transformasi wacana keagamaan di Indonesia sehingga perbincangan mengenai pesantren dan perdamaian menemukan signifikansinya. Tulisan ini melacak teks-teks yang biasa dijadikan rujukan dalam pesantren. .[32]

Penelitian Hamdan Farhan dan Syarifudin yang telah diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul "*Titik Tengkar Pesantren, Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*". Dalam penelitiannya pada pesantren-pesantren *salaf* (tradisional) di Yogyakarta, Hamdan Farhan dan Syarifudin menyimpulkan :a. Model-model atau bentuk konflik dipesantren adalah; 1) Konflik *Temporal*; 2) Konflik *Permanent,* konflik jenis ini dipicu oleh konflik individu yang tidak terselesaikan, atau disebabkan oleh adanya akar konflik yang ada di pesantren, yakni konflik politik, konflik keluarga, dan perebutan kharisma ditingkat umat. b.Akar konflik adalah: konflik

---

[31] Moh. Lukluil Makmum*, Implementasi Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai pada Pesantren Nurul Ummah dan Pesantren Romli Yogjakarta*, Analisa, vol. 21, no. 2, (2014), 3.

[32] M. Khoirul Muqtafa, *Membincang Pesantren Sebagai Aktor Perdamaian Di Indonesia,* Jurnal Masyarakat Dan Budaya, vol. 13, no. 2 (2011), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga, konflik politik, perebutan pengakuan umat, *feodalisme*, dan manajemen. c.Model penyelesaian konflik dipesantren, yaitu: Yudikasi, Arbitrase, Mediasi, Negosiasi dan Rekonsiliasi. Model penyelesaian konflik tersebut dilaksanakan secara bertahap.

Dalam kaitannya penelitian yang penulis lakukan untuk menyusun disertasi ini, maka penelitian dan rekomendasi dari Hamdan Farhan dan Syarifudin tersebut pada dasarnya mempunyai tempat dan sumbangan tersendiri dalam penelitian yang penulis lakukan, terutama mengenai bagaimana sebuah konflik muncul di dunia pesantren, berkembang, dihadapi dan kemudian diatasi. Akan tetapi sangat disayangkan, penelitian tersebut lebih jauh tidak mengkaji tentang bagaimana dampak konflik tersebut terhadap manajemen pendidikan dipesantren.

Dan berdasarkan rekomendasi yang diberikan dengan penelitian tersebut, maka penelitian ini dan hasil yang akan diperoleh pada dasarnya akan menjadi kritik dan pengembangan struktur ilmu sosial, khususnya yang berkaitan dengan teori konflik dalam tradisi Marxisme dan varian perkembangannya, yang selama ini tidak mengarahkan pada persoalan-persoalan sosial yang lebih komplek dan memberikan wujudnya dalam bentuk konflik sosial pendidikan.

Sehubungan dengan penelitian di atas, maka penelitian ini adalah untuk menguji kembali temuan-temuan peneliti dengan cara meneliti ulang resolusi dan manajemen konflik pada obyek penelitian yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian pertanyaan yang dapat diajukan sebagai perbandingan adalah apakah benar hubungan kiai dengan kiai lainnya bersifat saling menguntungkan, apakah tidak saling merugikan sehingga berakibat timbulnya konflik diantara mereka.

G. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Peneltian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang resolusi dan manajemen konflik di pesantren dengan pendekatan kualitatif,[33] karena dalam penelitian kualitatif memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, mendeskripsikan fenomena.[34]

Pendekatan Penelitian kualitatif yang sesuai dan cocok adalah *fenomologis naturalistic*. Penelitian dalam pandangan fenomenologi bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu. Sebagaimana Bodgan mengatakan "untuk dapat memahami makna peristiwa dan interaksi orang, digunakan orientasi teoritis atau prespektif teoritis dengan pendekatan fenomenologis

[33]Noeng Muhadjir mencatat ada lima tahapan perkembangan pemikiran dalam mencari metodologi penelitian kualitatif; (1) Model Interpretif Geertz; (2) Model *Grounded Research*; (3) Model Ethnographic- Ethno metodologik; (4) Model Paradigm Naturalistic; dan (5) Model Interaksi Simbolik. Lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan:Paradigma Kualitatif ,Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), 136-195

[34] Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(phenomenological approach)".[35]

Pemaknaan terhadap data tersebut hanya dapat dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai resolusi dan manajemen konflik di institusi pendidkan Islam yaitu pesantren.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membangun suatu teori secara induktif dari abstraksi-abstraksi data yang dikumpulkan tentang resolusi dan manajemen konflik di Institusi Pendidikan Islam berdasarkan temuan makna dalam latar yang alami. Pondok pesantren yang menjadi obyek penelitian adalah Pesantren Al Ichsan Brangkal Sooko Mojokerto. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren besar dan berusia cukup tua yang berhasil membentuk karakter dan keunggulan yang berbeda dengan lembaga yang lain. Selain pendekatan fenomenologis, penelitian kualitatif juga menggunakan pendekatan teori grounded.Istilah Grounded Theory pertama kali diperkenalkan oleh Glaser & Strauss pada tahun 1967. Glaser adalah seorang sosiolog sekaligus dosen di Colombia University dan *University of California School of Nursing*. Sedangkan Strauss juga seorang sosiolog yang bekerja sebagai Direktur *Social Science Research*, *Institute for Psychiatric and Psychosomatic Research and Training*.

[35] Robert C, Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education*: An *Introduction to Theory and Methods* (Boston: Aliyn and Bacon, Inc.,1998), 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Glaser & Straus dalam bukunya *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Qualitative Research* menyatakan "*We believe that the discovery of theory from data-which we call grounded theory-is a major task confronting sociology today, for, as we shall try to show, such theory fits empirical situations, and is understanable to sociologists and layman a like.*[36]

Pendekatan *grounded theory* bergerak dari *level* empirikal menuju ke level konseptual-teoritikal atau penelitian untuk menemukan teori berdasarkan data. Pada pendekatan ini, dari data, suatu konsep dibangun, suatu hipotesis dibangun, dan dari data suatu teori dibangun[37].

Grounded research melepaskan teori dan peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Dengan kata lain, peneliti model grounded bergerak dari data menuju konsep. Data yang telah diperoleh dianalisis menjadi fakta, dan dari fakta diinterpretasi menjadi konsep. .[38]

> Menurut Strauss dan Corbin, grounded theory: "is one that inductively derived from the study of the phenomenon it represents. That is it discovered, developed, and provisionally verified through systematic data collection and analysis data pertaining to that phenomenon. Therefore, data collection, analysis, and theory stand in reciprocal relationship with each other. One does not begin with a theory, than prove it. Rather, one begins with an *area of study and what is relevant to that area is allowed to emerge".*[39]

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kasus (*case studies*), penggunaan metode ini karena sebuah *inquiry* secara empiris yang

---

[36]*Emzir. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif, 2009 (Jakarta: PT.RAJA GRAFINDO PERSADA), 72.*

[37]Burhan Bugin.*Analisis Data Penelitian Kualitati*f, 2008, (Jakarta, Kencana).78

[38]Mudjia Rahardjo, Memahami (Sekali Lagi) *Grounded Research*, www.mujiarahardjo.com, Monday, 17 October 2011 06:04.

[39]Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*.....,75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginvestigasi fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata (*real life context*), ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas dan sumber-sumber fakta ganda yang digunakan.

Karakteristik utama studi kasus adalah apabila peneliti meneliti dua atau lebih subyek, latar atau tempat penyimpanan data. Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah resolusi dan manajemen konflik di Institusi pendidikan Islam. Kelebihan studi kasus adalah dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variable serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas.

Dan juga dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.[40]

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di pondok pesantren Al Ichsan Brangkal Sooko Mojokerto. Pemilihan dan penentuan lokasi tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, kemenarikan, keunikan, dan sesuai dengan topik dalam penelitian ini. beberapa alasan mengapa penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren tersebut adalah:

[40] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005),23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pondok pesantren tersebut menjalankan budaya pesantren sesuai dengan karakter kelembagaan yang dibangun dan berkembang di lembaga tersebut.
b. Pondok pesantren tersebut telah menghasilkan karakter alumni yang sesuai dengan karakter lembaga dan tujuan pondok pesantren.
c. Dalam pengamatan awal peneliti dan hasil wawancara dengan beberapa alumni, para kiai pondok pesantren ini, mempunyai strategi yang tidak sama dalam mengkonstruksi dan memelihara budaya organisasi sehingga memiliki karakter unggulan yang tidak sama pula.

4. Data, Sumber Data, dan lnstrumen Penelitian

a. Data

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang resolusi dan manajemen konflik di institusi pendidikan Islam yaitu pondok pesantren. Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (*verbal*) dan perilaku dari subyek (*informan*) berkaitan dengan resolusi dan manajemen konflik di institusi pendidikan Islam. Sedang data sekunder dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan kepemimpinan kiai dalam mengupayakan resolusi konflik terhadap konflik yang terjadi.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subyek atau informan kunci (*key informants*) dan data yang diperoleh melalui informan bersifat *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan, atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data* (data keras).[41]

Sehubungan dengan kriteria informan dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka pemilihan informan dilakukan dengan cara sebagai berikut: Pertama, teknik *sampling purposive*, teknik ini digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya rnenjadi sumber data yang mantap.

[41] *Soft data* senantiasa dapat diperhalus, dirinci dan diperdalam, oleh karena masih selalu dapat mengalami perubahan,sedangkan *hard data* adalah datayang tak mengalami perubahan lagi. Baca S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif* (Bandung:Tarsito, 2003), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Teknik *snow ball*, teknik bola salju digunakan untuk mencari informasi secara terus menerus dari informan satu ke informan lainnya sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap, dan mendalam. Teknik bola salju ini selain untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang dikaji, juga cara memilihnya dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam mengumpulkan data.

Penggunaan teknik bola salju ini baru akan dihentikan apabila data yang diperoleh dianggap telah jenuh *(saturation data*) atau jika data tentang resolusi dan manajemen konflik di institusi pendidikan Islam tidak berkembang lagi sehingga sama dengan data yang telah diperoleh sebelumnya (*point of theoretical saturation*). Ketiga, dalam penelitian ini juga dilakukan pemilihan sampel secara internal *(internal sampling*), yaitu dengan mengambil keputusan berdasarkan gagasan umum mengenai apa yang diteliti, dengan siapa akan berbicara, kapan melakukan pengamatan, dan berapa banyak dokumen yang dikaji.[42]

c. Instrumen Penelitian

Untuk dapat memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena resolusi dan manajemen konflik di institusi pendidkan Islam, dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan langsung peneliti terhadap obyek di lapangan. Oleh karena itu, instrumen dalam

[42] R.C.Bogdan dan S.K.Biklen, *Qualitative Research…..,* 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen *(human instrument).*

5. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara holistis dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, maka dalam pengumpulan data penelitian ini memakai tiga teknik yang ditawarkan oleh Bagdan dan Biklen, yaitu: (1) wawancara mendalam (*indept interview*); (2) observasi partisipan (*participant observation*) dan; (3) studi dokumentasi (*study document*).[43]John W. Creswell menambahkan, yaitu: *Audiovisual materials.*[44]

Sedangkan Robert K Yin menyarankan enam teknik, yaitu: (1) dokumen (*documentation*); (2) rekaman arsip (*archival record*); (3) wawancara (*interview*); (4) observasi langsung (*direct observation*); (5) observasi partisipan (*participant observation*); (6) perangkat fisik (*physical artifacts*).[45]

Berikut ini akan dibahas secara rinci mengenai tiga teknik tersebut yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi.

---

[43] R.C.Bogdan dan S.K.Biklen, *Qualitative Research,* 199-143

[44]John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitativ* (London: Sage Publications, 1994), 148-150.

[45]Robert K Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (Beverly Hills: Sage Publications,1987), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif. Wawancara digunakan untuk mengungkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. .

Selanjutnya, dilakukan wawancara yang terfokus (*focused interview*) yang pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu, akan tetapi selalu berpusat pada satu pokok ke pokok lainnya. Dalam hal ini fokus diarahkan pada kepemimpinan kiai dalam mengelola konflik dan bagaimana upaya-upaya dalam mencari resolusi konflik.

Wawancara ketiga yang bersifat sambil lalu (*casual interview*) dilakukan apabila secara kebetulan peneliti bertemu informan yang tidak direncanakan atau diseleksi terlebih dahulu, seperti tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar pondok pesantren yang tidak diperhitungkan sebelumnya.

Menghindari wawancara yang melantur dan menghasilkan informasi yang kosong selama wawancara, topiknya selalu diarahkan pada pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian. Wawancara dapat dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat pula wawancara secara spontan sesuai dengan kesempatan yang diberikan oleh informan. Untuk merekam hasil wawancara dengan seizin informan, peneliti menggunakan alat bantu berupa: buku catatan dan mesin perekam (*tape recorder, handy cam,* dan kamera). [46]

Dalam teknik wawancara, juga ada apa yang dinamakan *grandtour* dan minitour. *Grandtour* tidak hanya digunakan untuk mencari data secara umum, biasanya pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam *grandtour* hanya bersifat umum. Wawancara *grandtour* ini juga lazim disebut wawancara deskriptif.[47]

b. Observasi Partisipan

Teknik observasi partisipasi ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng. Observasi partisipan merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subjek-subjek penelitian.

Tahap berikutnya dilakukan observasi terfokus *(focused observations)* untuk menemukan kategori-kategori, seperti kepemimpinan kiai, pengetahuan tentang konflik dan pengelolaannya yang dimiliki oleh para kiai sebagai pemimpin

[46]Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif,* ...., 63.
[47] Micahel Quinn Patton, *How To Use Qualitative Methods In Evaluation.* Terj: Budi Puspo Priyadi. *Metode Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 199-203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren, dan upaya upaya yang dilakukan oleh kiai dalam penyelesaian konflik dipesantren.

Tahap akhir setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif *(selective observation)* dengan mencari permasalahan konflik yang terjadi dan upaya-upaya dalam resolusi konflik, seperti karakteristik budaya pesantren, ragam nilai, sistem nilai, dan pola perilaku lain yang terkait. Semua hasil pengamatan dicatat sebagai rekaman pengamatan lapangan (*field note*), yang selanjutnya dilakukan refleksi.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung untuk memahami dan menganalisis resolusi dan manajemen konflik di Institusi Pedidikan Islam pondok pesantren Al Ichsan Brangkal Sooko Mojokerto.

Data tersebut meliputi personal *document* (dokumen pribadi) and *official document* (dokumen resrni). Dokumen pribadi terdiri dari *intinnate diaries* (buku harian), *personal letters* (surat pribadi), *autobiographies (autobiografi).* Sedangkan dokumen resmi terdiri atas *internal documents*, *external communication, student record and personnel files. Semua dokumen itu berkaitan dengan pesantren*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut.[48]

Tabel 1. Jenis dokumen yang diperlukan

No	Jenis Dokumen
1	Data santri: a. Jumlah ruang dan jumlah santri dan model penempatan santri dalam asrama/ruangan b. Latar belakang wali santri c. Jumlah pendaftar dan jumlah yang diterima
2	Data keterangan: a. Direktur beserta biodatanya b. Ustad (tingkat pendidikan, pengalaman, tugas, dsb) c. Karyawan (tingkat pendidikan beserta rincian tugasnya)
3	Sarana dan Prasarana: a. Denah lokasi dan bangunan sekolah b. Gedung dan ruang yangada c. Fasilitas seperti:perpustakaan, laboratorium, dsb d. Sarana pendidikan lainnya
4	Organisasi: a. Struktur organisasi yayasan b. Struktur organisasi madrasah c. Akta notaris yayasan d. SK-SK dari yayasan mengenai madrasah
5	Manajemen: a. Rumusan visi dan misi b. Slogan/moto pesantren/falsafah c. Kebijakan pesantren d. Notulen rapat (yayasan, pengasuhan, para ustad, santri, dan wali santri) e. Agenda rapat
6	Pedoman dan peraturan-peraturan: a. Deskripsi tugas pengasuhan, direktur, ustad, dan staf b. Pedoman peraturan ustad c. Peraturan tata tertib santri

[48] Robert C.Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research,* …,97-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	Proses Belajar Mengajar: a. Jadwal pelajaran b. Jadwal kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler c. Kurikulum d. Lembaran/panduan untuk ustad dan siswa
8	Sejarah pesantren: a. Catatan sejarah perkembangan pesantren b. Penelitian yang pernah dilakukan dari pihak luar c. Foto/rekaman kegiatan madrasah d. Naskah-naskah kerja sama

Sebagai alat pengumpul data adalah *tape recorder, handy cam,* kamera, dan lembar catatan lapang.

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Melakukan analisis dengan cara menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Data tersebut terdiri dari deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku. Mengingat penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, maka dalam menganalisis data dilakukan analisis individual.[49]

[49] Robert K Yin, *Case Study Research,*...,114-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Analisis Data Kasus Individu

Analisis data kasus individu dilakukan pada objek penelitian yaitu: pondok Pesantren Al Ichsan Brangkal Sooko mojokerto. Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, sehingga diperoleh makna (*meaning*). Karena itu, analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, serta setelah data terkumpul.

Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan; (1) Reduksi data (*data reduction*), yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data; (2) Penyajian data (*data displays*), yaitu; rnenemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan; (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yaitu: membuat pola makna tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi.

7. Tahapan Penelitian

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah desainnya disusun secara *sirkuler.*[50]Oleh karena itu penelitian ini ditempuh melalui tiga tahap, yaitu; a) studi persiapan orientasi; b) studi

[50]Penelitian dapat berlangsung terus untuk memperoleh pemahaman yang senantiasa lebih mendalam, namun pada suatu saat penelitian dihentikan karena pertimbangan waktu, biaya, dan tenaga, sehingga tidak dipastikan kapan berakhir. Lihat S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik,*…, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksplorasi umum;dan c) studi eksplorasi terfokus.

Pertama, tahapan studi persiapan atau studi orientasi dengan menyusun pra proposal dan proposal penelitian tentatif dan menggalang sumber pendukung yang diperlukan. Penentuan objek dan fokus penelitian ini didasarkan atas: 1) isu-isu umum yaitu pondok pesantren unggul; 2) mengkaji literatur-literatur yang relevan;3) orientasi ke pondok pesantren dan menerapkan obyek penelitian, yaitu: Institusi Pendidikan Islam Pondok Pesantren Al Ichsan Brangkal Sooko Mojokertoserta 4) diskusi dengan teman sejawat.

Kedua, tahapan studi eksplorasi umum, adalah: 1) konsultasi, wawancara dan perizinan pada instansi yang berwenang; 2) penjajagan umum pada beberapa obyek yang ditunjukkan untuk rnelakukan observasi dan wawancara secara global (disebut dengan *grandtour dan minitour*),[51]guna menentukan pemilihan objek lebih lanjut; 3) studi literarur dan menentukan kembali fokus penelitian; 4) seminar kecil dengan promotor dan diskusi dengan teman sejawat untuk memperoleh masukan;serta 5) konsultasi secara kontinu dengan promotor untuk memperoleh legitimasi guna melanjutkan penelitian"

Ketiga, tahapan eksplorasi terfokus yang diikuti dengan pengecekan hasil temuan penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian. Tahap eksplorasi ini mencakup tahap sebagai berikut: (1) pengumpulan data yang dilakukan secara rinci dan mendalam guna

[51]James P. Spradley, *Participant Observation,...,* 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan kerangka konseptual tema-tema di lapangan; (2) Pengumpulan dan analisis data secara bersama-sama; (3) Pengecekan hasil dan temuan penelitian oleh promotor; (4) Penulisan laporan hasil penelitian untuk diajukan pada tahap ujian disertasi.

H. Sistematika Bahasan

Disertasi ini dibagi kedalam enam bab.Bab pertama merupakan pendahuluan dari penelitian ini, yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik dan konseptual, tinjauan penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika bahasan.

Dalam latarbelakang masalah, peneliti mengurai mengenai terminologi konflik. Bab ini juga mengurai tentang posisi dan peran kiai dalam institus pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al Ichsan serta berbagai kebijakan yang diambil sehingga menghasilkan polemik bagi kiaiyang lain. Polemik yang terjadi kemudian diolah dan dicarikan *resolusi* oleh yayasan. Metode penyelesaian konflik ini kemudian menjadi keunikan tersendiri bagi peneliti, sehingga layak dilakukan penelitian.

Bab kedua adalah perspektif teori, kajian pustaka, yang berisi tentang definisi konflik, pandangan–pandangan tentang konflik, Jenis–jenis konflik, Proses dan bentuk–bentuk konflk, sumber –sumber konflik, resolusi konflik, analisis konflik, implikasi konflik, Strategi pengelolaan konflik, Manajemen pendidikan di pesantren, dan implikasi konflik terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manajemen pendidikan pesantren, serta resolusi konflik sebagai proses penyelesaian persoalan pengelolaan pendidikan pesantren.

Bab ketiga tentang gambaran umum obyek penelitian mengenai profil pondok pesantren Al Ichsan, visi dan misi, tujuan pondok pesantren, sasaran dan kebutuhan pondok pesantren, profil dan keadaan elit pondok pesantren, serta kepengurusan pondok pesantren Al Ichsan Brangkal Sooko Mojokerto.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan meliputi konflik antarelit pondok pesantren Al Ichsan, akar konflik antarelit pondok pesantren, implikasi konflik terhadap manajemen pendidikan pesantren, resolusi konflik sebagai proses penyelesaian persoalan pengelolaan pendidikan di pesantren, efektifitas resolusi konflik dalam penyelesaian persoalan pengelolaan pendidikan di pesantren.

Bab kelima adalah resolusi dan manajemen konflik yang terjadi di pondok pesantren Al Ichsan Brangkal Sooko Mojokerto. Dalam bab ini dibahas tentang faktor figur ketokohan dan hegemoni para elit pesantren, faktor fatalisme atau pasrah diri dengan keadaan, tidak adanya kepemimpinan visioner atau kharismatik, dan tidak adanya sumber ekonomi yang mapan bagi pesantren.

Bab keenam adalah penutup yang mencakup kesimpulan dan implikasi teoretis, keterbatasan studi serta rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id